



Urgensi Mencapai Insan Kamil di Zaman Modern (Studi Pemikiran Ibnu Arabi)

Kurnia Sari Wiwaha*¹

¹Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Saizu Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah 53126

Abstract

Ibn 'Arabi is one of the famous Sufi figures who was heavily influenced by peripatetic philosophy. Its become Ibnu 'Arabi's advantages then he can explain his mystic experience in rational and philosophy. One of the biggest theories created by Ibnu 'Arabi is about Insan Kamil. Insan Kamil is the embodiment of a perfect human being physically and spiritually, both in terms of his manifestation and his knowledge. This perfection is the perfect manifestation of all the attributes of God. The achievement of Insan Kamil In each human individual as a logical creature is a necessity because humans are central figures in the world of knowledge. From this background, the author wants to explain the concept of Insan Kamil by Ibn 'Arabi which will then be connected to the mandatory character that contemporary humans need to have. To achieve this aim, the author uses qualitative research with a literature study approach. The author will analyze all literature related to Ibn 'Arabi's thoughts and the competence of an academic. From the results of the analysis, the author found that Insan Kamil, who is the perfect embodiment of the image of God, has an influence on character, personality and character which leads to good embodiment. This good personality and character certainly have a big influence on the production of knowledge which leads not only to personal interests but to universal benefit.

Keywords: Insan Kamil, Education, Nature of God, Ibnu 'Arabi.

Intisari

Ibnu 'Arabi adalah salah satu tokoh sufi terkenal yang banyak mendapat pengaruh dari filsafat peripatetik. Hal ini yang menjadi kelebihan dari Ibnu 'Arabi yaitu dapat menjelaskan pengalaman mistiknya secara rasional filosofis. Salah satu ajaran yang paling terkenal adalah Insan Kamil. Insan Kamil perwujudan manusia sempurna dari segi jasmani dan rohani baik dari segi perwujudannya maupun pengetahuannya. Kesempurnaan ini merupakan manifestasi sempurna dari segala sifat dan nama Tuhan. Ketercapaian Insan Kamil pada tiap individu manusia sebagai makhluk yang berlogika adalah sebuah kebutuhan sebab manusia adalah figur sentral dalam dunia pengetahuan. Dari latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti konsep Insan Kamil yang dikemukakan oleh Ibnu 'Arabi ini yang kemudian akan dihubungkan dengan karakter wajib yang perlu dimiliki oleh manusia kontemporer. Untuk mencapai hal tersebut, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penulis akan meneliti literatur-literatur yang berhubungan dengan pemikiran Ibnu'Arabi ini dan kompetensi seorang akademisi. Dari hasil analisisnya penulis mendapatkan bahwasanya Insan Kamil yang merupakan perwujudan sempurna dari citra Tuhan memiliki pengaruh pada watak, kepribadian dan karakter yang menuju pada perwujudan yang baik. Kepribadian dan karakter yang baik ini tentu sangat berpengaruh pada produksi ilmu pengetahuan yang mengarah bukan hanya pada kepentingan pribadi tetapi kebermanfaatan secara universal.

Kata Kunci: Insan Kamil, Pendidikan, Sifat Tuhan, Ibnu 'Arabi.

Pendahuluan

Berbicara tentang ilmu pengetahuan tidak pernah lepas dari pentingnya hal ini dalam kehidupan manusia, terutama di dunia Islam. Islam yang memiliki arti bukan

*E-mail Korespondensi: wiwahakurnia@uinsaizu.ac.id

DOI: [10.24090/jpa.v25i1.2024.pp35-52](https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp35-52)

hanya sekedar agama tapi juga peradaban pernah mengalami masa kejayaannya. Masa kejayaan ini dialami Islam sejak masa Mekkah yaitu saat wahyu pertama diturunkan kepada Rasulullah hingga jatuhnya di masa dinasti Turki Usmani. Maju dan mundurnya peradaban Islam ini banyak sekali dipengaruhi oleh Ilmu.

Faktor ilmu pengetahuan sebagai penentu kejayaan Islam menandakan bahwa peradaban Islam adalah peradaban ilmu. Hal ini sejalan dengan Suwarno dalam tulisannya “Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan” yang menyatakan bahwasanya elemen penting dalam peradaban islam adalah adanya aktivitas ilmu dan integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama. Kedua pengetahuan ini dilihat sama pentingnya untuk kesejahteraan umat islam.

Akan tetapi masuk pada masa dinasti Turki Usmani ini stagnasi ilmu pengetahuan mulai terjadi. Sehingga, sangat berpengaruh besar pada kekuatan umat Islam sendiri. Lemahnya kekuatan dalam diri umat Islam mulai memudarkan moralitas dari kalangan elit hingga bawah. Hal ini yang membuat manusia sendiri lupa akan esensi dan eksistensi dirinya serta misinya berada di muka bumi.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa intelektual atau ilmu pengetahuan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Penciptaan manusia di muka bumi memiliki peranan yang sangat penting (Ilyas, 2016). Keberadaannya yang Allah fungsikan sebagai *khalifah fi al-ard* menjadikan manusia memikul tanggung jawab yang begitu besar sehingga Allah mengkaruniai potensi istimewa bagi manusia yakni akal pikiran dan menjadikannya makhluk yang paling sempurna (Rahmat Ilyas, 2016). Kesempurnaan ini sejalan dengan pernyataan Ibnu ‘Arabi bahwasanya tak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan (Azmi & Zulkifli, 2018).

Walaupun manusia adalah makhluk paling istimewa karena dikaruniai potensi berfikir dengan akalnya, tidak menjamin dirinya menjadi manusia yang sempurna (Rahmatiah, 2021). Sebab, ketercapaian kesempurnaan ini bukan ditandai dengan kepemilikan akal akan tetapi kemampuan manusia dalam mendayagunakan akalnya. Manusia sebagai makhluk *khoyari* terkadang salah dalam mendayagunakan akalnya dan mengakibatkan dirinya jatuh pada derajat kehinaan.

Pendayagunaan ini mengupayakan manusia untuk selau hidup seimbang secara fisik, intelektual, emosi, estetika, etika, sosial, ekonomi, dan spiritual. Kemerosotan keilmuan Islam dapat dilihat dari pudarnya keseimbangan ini di kehidupan manusia. Kenyataannya banyak ilmuwan-ilmuwan Muslim yang berusaha untuk memproduksi pengetahuan dengan harapan mengembalikan kejayaan Islam seperti dahulu kala. Akan tetapi, hal ini sulit terjadi karena hilangnya beberapa aspek penting dalam diri ilmuwan muslim sendiri.

Seyyed Husein Nasr dalam bukunya *nestapa manusia modern* menjelaskan bahwasanya problematika manusia dalam konteks ini adalah ilmuwan modern saat ini adalah hilangnya unsur spiritual dalam diri manusia. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwasanya peran intelektual manusia mulai didegradasi. Manusia hanya memahami bahwa intelektual adalah sarana untuk mengetahui dan mengabaikannya sebagai sarana eksistensi manusia. Sehingga, pengetahuan-pengetahuan yang dihasilkan hanyalah pengetahuan yang bersifat pengulangan bahkan tidak memiliki sumbangan transformatif untuk kemajuan pengetahuan.

Hal ini lah yang menjadikan kebutuhan manusia untuk terus memperbaiki diri menuju keseimbangan perlu adanya. Ibnu ‘Arabi sebagai tokoh tasawuf falsafi menjelaskan metodologi ketercapaian keseimbangan ini dengan konsep Insan Kamilnya. Ia menjelaskan bahwasanya manusia adalah manifestasi kesempurnaan Ilahi yang terhalang oleh tabir karena dosanya. Insan Kamil pada hakikatnya adalah manifestasi dari semua kesempurnaan sifat Ilahi.

Kesempurnaan sifat Ilahi dan perwujudan manusia yang menjadi ketertarikan penelitian ini. Peneliti melihat bahwa ketercapaian insan kamil dalam setiap individu manusia dengan pengoptimalan segala dayanya adalah faktor penting dalam penghasilan produk pengetahuan yang bukan hanya sekedar pengetahuan itu sendiri tapi untuk kesejahteraan manusia dan agama keseluruhan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini mempertimbangkan pada sejumlah literatur yang berhubungan dengan kajian penelitian. Dalam studi pustaka ini peneliti akan mempertimbangkan aspek

penting yang dapat dijadikan sebagai objek kajian, seperti biografi, pemikiran dan latar belakangnya serta beberapa pengaruh dari pemikirannya.

Penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada pemikiran Ibnu ‘Arabi tentang konsep Insan Kamilnya. Sumber utama dari kajian ini adalah karya-karya Ibnu ‘Arabi yang banyak membahas tentang konsep *wahdatu al-wujud* melalui perjalanan insan kamil. Buku ini berisi tentang pemikirannya yang berusaha memadukan pengalaman mistik dan filosofisnya dan konsep-konsep *wahdatu al-wujud*. Sumber sekunder penelitian ini adalah penelitian-penelitian yang berhubungan dengan kajian serta dokumen yang mengacu pada keadaan pengetahuan Islam saat ini faktor, penyebab, dan usaha.

Dalam analisisnya penulis menggunakan pendekatan filosofis. Salah satu cirinya adalah mengkaji dan menganalisis struktur ide-ide dasar serta pemikiran fundamental yang dikemukakan oleh tokoh tersebut. Setelah membahas pemikirannya secara fundamental penulis akan menghubungkannya dengan realita saat ini. Dalam konteks ini penulis ingin melihat implementasi nilai Insan Kamil pada ilmuwan muslim sebagai sebuah usaha islamisasi ilmu pengetahuan.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Ibnu ‘Arabi

Ibnu Arabi memiliki nama lengkap Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn ‘Arabi Al-Tha’i al-Hatimi. Ia merupakan keturunan suku Arab Tayy dan berasal dari keluarga yang saleh. Ibnu ‘Arabi dilahirkan di Mursia, sebuah kota di Spanyol Tenggara pada tanggal 28 Juli 1165/17 Ramadhan 560 H. Ayah Ibnu ‘Arabi merupakan salah satu tokoh sufi terkenal sehingga sejak kecil Ibnu ‘Arabi telah dibekali nilai-nilai kesufian. Ia memiliki gelar *Muhy al-Din* (Penghidup Agama) karena gagasan-gagasan kesufiannya yang berhasil mendobrak kejumudan agama saat itu dan sangat menguasai berbagai bidang keilmuan seperti filsafat, tasawuf, tafsir, hadist, fiqh, sastra, hingga astronomi dan kosmologi. Sehingga ketika ia wafat beberapa sufi memberikannya gelar *al-Syaikh al-Akbar* (Kulsum, 2019).

Sejak kecil Ibnu ‘Arabi telah pergi meninggalkan kota kelahirannya untuk menuntut ilmu. Pada umur 8 Tahun ia menempuh pendidikan Agama Islam di

Lisbon. Di sana ia belajar dengan Syeikh Abu Bakar Ibnu Khlaf mengkaji al-Qur'an dan Fiqh. Setelah itu, ia pindah ke Seville yang merupakan pusat sufi di Spanyol dan tinggal menetap di sana selama 30 tahun. Di kota ini Ibnu 'Arabi mempelajari Hadist, Ilmu Kalam dan Fiqh. Ketekunannya dalam menuntut ilmu tidak berhenti di sana, ia kembali melanjutkan perjalanannya mengunjungi Kordoca dan Tunisia. Di Tunisia ini lah Ibnu 'Arabi mendalami ilmu tasawuf dan masuk kepada alirannya. Ia mempelajari karya Ibnu Masrri dari Kordova yang membahas tentang cahaya yang menyucikan (Rofi'ie, 2013).

Kesungguhannya dalam menuntut ilmu mengantarkan Ibnu 'Arabi pada keberhasilannya di dunia pendidikan. Hal ini yang mengantarkan Ibnu 'Arabi menjadi Gubernur Sevilla. Jabatan Gubernur yang dimiliki Ibnu 'Arabi tidak memudahkan semangatnya dalam menuntut ilmu. Bagaikan minum air laut, semakin diminum semakin haus. Pepatah ini sangat cocok untuk menggambarkan kecintaan Ibnu 'Arabi terhadap pengetahuan. Menurutnya, ilmu pengetahuan adalah segala-galanya inilah yang menjadi latar belakang perjalanan ilmu Ibnu 'Arabi ke berbagai wilayah (Mahmud, 2014).

Dia juga mengajar dan berinteraksi dengan banyak siswa dan murid yang berbeda. Banyak orang datang kepadanya untuk meminta wawasan spiritual dan nasihat tentang kehidupan. Ibnu Arabi dikenal sebagai guru yang bijak dan pemikir yang mendalam. Pengaruh dan warisan Arab telah meninggalkan warisan ideologis yang sangat penting di dunia Muslim. Konsep-konsep yang dikembangkannya, seperti wahdat al-wujud, mempengaruhi pemikiran mistik dan filosofis Islam. Karyanya juga menjadi sumber inspirasi bagi banyak pemikir dan sufi di kemudian hari. Ibnu Arabi juga turut andil dalam pengembangan sastra Arab dan Spanyol dengan karya-karyanya yang baik, khususnya puisi. Karyanya juga mempengaruhi banyak sarjana di luar dunia Islam, termasuk para pemikir Eropa abad pertengahan. Pemikiran dan Konsep Pokok Salah satu konsep utama dalam pemikiran Ibnu Arabi adalah "wahdat al-wujud" atau "kesatuan wujud".

Perjalanan dalam menuntut ilmu dan pengalaman diakhiri di kota Damsik. Di kota inilah Ibnu 'Arabi menghabiskan masa kehidupannya hingga wafat pada usia 78 tahun tepatnya pada tanggal 28 Rabi'ul akhir 638 H. Meskipun telah wafat,

namanya tetap hidup karena karya-karya besar yang ditinggalkannya. Beberapa ulama menyebutkan minimal ada 350 karya yang ditulis olehnya. Bahkan, Ustman sebagai investigator salah satu karyanya yang berjudul *al-Futuh al-Makiyah* menginventarisir sekitar 814 judul buku. Beberapa karya-karya Ibnu ‘Arabi yang terkenal di kalangan pemikir-pemikir muslim antara lain *Fusus al-Hikam* (permata-permata hikmah) dan *al-Futuh al-Makiyah* (penyingkapan-penyingkapan ruhani di Makkah).

2. Hakikat dan Fitrah Manusia

Fitrah sebagaimana yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam Hendri Irawan adalah pranata atau sistem bawaan yang Allah ciptakan untuk setiap makhluk-Nya dan menjadi bawaan lahir dan menjadi kompetensi dasar manusia. Pendapat lain pun menjelaskan bahwasanya fitrah adalah sebuah potensi yang Allah berikan kepada makhluk-Nya. Sehingga dalam penciptaan alam semesta beserta isinya, Allah tidak hanya menciptakan begitu saja tapi Ia berikan pula fitrah sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya di dunia (Irawan, 2020).

Manusia sebagai makhluk Allah paling sempurna, pemberian fitrahnya pun juga sangat istimewa dibanding makhluk Allah lainnya. Apabila ditelisik lebih dalam tentang konsep manusia akan ditemukan berbagai hakikat atau kodrat manusia yang sangat luar biasa. Hakikat ini akan dibagi menjadi empat kelompok. Pertama, Hakikat manusia adalah makhluk rasional yang memiliki intelektual dan intelegensi. Sebagian makhluk rasional manusia memiliki banyak kemampuan antara lain manusia sebagai *homo sapiens* (makhluk yang berpikir), *homo mensura* (makhluk yang dapat menilai), *homo racceentis* (makhluk yang merasa), *homo voloens* (makhluk yang berkeinginan), *homo erucandrum* (makhluk yang dapat dididik) .

Kedua, hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Selain makhluk rasional manusia merupakan makhluk yang bergantung kepada hal lain di luar dirinya. Manusia sangat membutuhkan makhluk lain untuk berinteraksi dan bergaul atau untuk hanya sekedar memenuhi kebutuhannya. Karena disadari atau tidak manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk selalu memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini sifatnya tidak stagnan, karena manusia adalah makhluk yang berkeinginan maka kebutuhan ini akan terus berubah sampai

mencapai level kepuasannya. Selain itu manusia juga merupakan makhluk yang dapat beradaptasi. Dunia yang terus menerus berubah dan berkembang tidak mengakibatkan pada kehancuran manusia, bahkan dengan perubahan dan perkembangan ini manusia dapat terus beradaptasi dengan lingkungan sehingga dapat terus hidup berdampingan dengan alam.

Keempat, hakikat manusia yang lainnya dan yang hampir diabaikan oleh sebagian manusia itu sendiri adalah manusia sebagai makhluk Tuhan. Pada hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan ini adalah usaha manusia dalam mencari jati dirinya. Hidup ini merupakan perjalanan manusia dalam mencari jati dirinya seperti tujuan penciptaan dirinya, visi dan misi kehidupannya di dunia sehingga kehidupan yang dijalannya adalah kehidupan yang penuh dengan kesadaran untuk sampai pada tujuan. Karena banyak didapati manusia yang tidak memiliki tujuan dan motivasi dalam hidupnya cenderung hidup dengan putus asa, pesimis, dan berakhir pada kesesatan diri (Samsuri, 2020).

Manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki dorongan dari dalam jiwanya untuk mengabdikan pada Tuhan. Disadari atau tidak beragama dan bertuhan merupakan kebutuhan bagi manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bertuhan dan beragama adalah salah satu fitrahnya. Perasaan keagamaan adalah naluri yang dibawa sejak lahir bersama ketika manusia dilahirkan. Manusia membutuhkan kepercayaan kepada zat yang Maha Agung dan Maha Kuasa dari luar dirinya dan luar alam benda. Kebutuhan ini akan semakin dirasakan ketika manusia tengah dihadapkan dengan permasalahan dan kesulitan. Kesadaran akan kelemahan dirinya dan kebutuhannya akan dzat yang Agung akan hadir membuat fitrah bertuhan dan beragama tidak mungkin lepas dari diri manusia.

Hakikat manusia yang terakhir adalah makhluk yang bekerja. Manusia bukanlah makhluk yang stag, manusia adalah makhluk yang terus bergerak dan penuh dengan kreativitas.

3. Pengertian Insan Kamil Ibnu 'Arabi

Insan kamil secara bahasa terdiri dari dua kata yakni Insan yang berarti manusia dan Kamil yang berarti sempurna. Sejatinya manusia memiliki sebutan yang beragam dalam al-Qur'an antara lain An-nas, Al-basyr, dan Al-Insan. Kata Insan

yang digunakan di sini karena ia memiliki makna manusia yang secara wujud memiliki dua dimensi yakni jasmani dan spiritual. Untuk penyebutan kesempurnaan pun di dalam al-Qur'an selain kata *kamil* juga bisa disebut dengan *tamam*. Walaupun memiliki arti yang sama-sama sempurna akan tetapi keduanya memiliki perbedaan. Apabila *tamam* lebih mengacu kepada sesuatu yang telah disiapkan sesuai dengan rencana dengan komponen-komponen yang telah lengkap. Jika rencana tersebut sudah tampak selesai tapi ada beberapa komponen yang masih kurang ia belum bisa disebut dengan *tamam*. Berbeda dengan *kamil*, meskipun masih ada kelengkapan ini yang belum hadir ia tetap dapat dikatakan *kamil* (Hakiki, 2018).

Ibnu 'Arabi memilih kata ini untuk menandai konsep manusia ideal yang merupakan lokus dari manifestasinya Tuhan. Sebenarnya konsep ini sudah banyak dari tokoh-tokoh sufi yang telah merumuskan tanda untuk manusia ideal, akan tetapi istilah Insan Kamil baru dipelopori oleh Ibnu 'Arabi. Insan Kamil di ini memilih artian yang berbeda dengan pengertian manusia sempurna pada umumnya yakni manusia yang telah mencapai segala hal, Ibnu 'Arabi justru mengartikan manusia sempurna dengan manusia yang melepas segala unsur material jasmaniah. Selain itu, yang dimaksudkan sempurna di sini adalah dari segi wujud dan pengetahuannya. Wujudnya sempurna karena ia telah mengoptimalkan sifat ilahiah dari dalam dirinya dan pengetahuannya sempurna karena ia telah sadar akan esensinya bersatu dengan Tuhan (Mahmud, 2014).

Insan Kamil pada hakikatnya merupakan wujud *tajalli* Tuhan. Hal ini diasumsikan bahwa segenap wujud beragam yang ada di langit maupun di bumi (alam) memiliki satu realitas yakni Wujud yang Mutlak (Tuhan). Manusia banyak yang tidak sadar akan hakikat dirinya yang merupakan satu kesatuan dengan Tuhan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan akal dan panca indra, bahkan manusia lebih banyak mendewakan akalnya. Mereka menganggap bahwa hanya dengan akal mereka bisa sampai pada hakikat tertinggi. Padahal kebenaran yang dapat dicapai akal hanyalah kebenaran spekulatif (Atabik, 2016) dan untuk mencapai hal yang mutlak perlu adanya hubungan vertikal dengan dzat pemilik pengetahuan yakni Allah (Luthfiah, 2023).

Insan Kamil yang merupakan wujud *tajalli* melahirkan pengertian tersendiri tentang perwujudan manusia sempurna tersebut. Insan Kamil menurut Ibnu ‘Arabi ini adalah manusia yang telah sempurna wujud dan pengetahuannya. Wujud kesempurnaan akan unsur ilahiah ini dijelaskan oleh Ibnu ‘Arabi dalam konsep *wahdatul wujudnya* bahwa sesungguhnya manusia adalah manifestasi sempurna dari citra Tuhan. Manusia sebagai makhluk yang terakhir diciptakan oleh Allah SWT diberikan kepada seluruh cerminan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara utuh. Bahkan, dengan potensi ini Allah berikan tugas dan peranan penting manusia di dunia yakni sebagai *khalifah* yang membersamai Tuhan dalam menjaga alam semesta (Khamid, 2014).

Ibnu ‘Arabi menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *fusūṣ al-hikām* pada bab penciptaan manusia pertama, Adam a.s., bahwasanya di dalam dirinya mengandung unsur penyatuan antara nilai-nilai ilahi dengan wujud manusia (‘Arabi, 2016) Sebagian orang memahaminya dengan *wahdat al-wujud*. *Wahdatul Wujud* Ibnu ‘Arabi merupakan salah satu gagasan kontroversial walaupun Ibnu ‘Arabi tidak secara langsung menggunakan kata-kata ini, akan tetapi ajarannya tentang realitas memberi pemaknaan akan hal tersebut. Menurutnya, alam semesta adalah aktualisasi dari entitas-entitas dari ilmu Tuhan sedangkan realitas beragam yang ada di alam semesta ini tidak bisa dikatakan wujud dalam artian sebenarnya. Ibnu ‘Arabi meyakini bahwa Tuhanlah satu-satunya realitas yang sesungguhnya, sehingga alam semesta hanyalah penampakan (*tajalli*) Tuhan dan segala sesuatu yang ada di dalamnya tidak lain merupakan perwujudan-Nya (Abd Rasyid, 2020).

Tuhan sebagai realitas sesungguhnya dan alam sebagai perwujudan-Nya tidak bisa lagi dipahami sebagai realitas kontradiktif yang memiliki hubungan vertikal sebagaimana yang dipahami oleh Abu Yazid al-Busthomi ataupun horizontal sebagaimana yang dipahami oleh Imam Junaid al-Baghdadi. Melainkan ia adalah realitas yang satu dengan sifat yang berbeda yang dianalogikan dengan cermin. Alam semesta adalah cerminan bagi Tuhan yang menjadi sarana untuk Tuhan memperlihatkan diri-Nya yang ingin dikenali, sebagaimana hadis qudsi:

“*Kuntu kanzan makhfiyyan fa ahabtu ‘an u’rafa fakhalqtu al-khalqo likay u’rafa*” (Aku adalah Pembeneran yang tersembunyi dan

Aku ingin dikenali, maka Aku ciptakan makhluk agar Aku dapat dikenali).

Analogi cermin ini kemudian Ibnu ‘Arabi kembali dijelaskan dengan seseorang yang berdiri di depan cermin, pantulannya banyak tapi nyatanya hanyalah satu yaitu ia yang bercermin. Kejelasan perwujudan itu tergantung pada kualitas beningnya cermin tersebut. Semakin bening akan semakin jelas pantulannya begitupun sebaliknya. Di sinilah manusia dituntut untuk membersihkan cerminnya dengan jalan *tazkiyah al-nafs* sehingga pantulan Tuhan akan semakin jelas terpancar pada dirinya (Khamid, 2014).

Konsep Wahdatul Wujud Ibnu ‘Arabi menjelaskan bahwa alam semesta adalah manifestasi Tuhan dan manusia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan tersebut. Manusia memiliki citra Tuhan dengan segala sifat-sifat dan nama-namanya. Ketika manusia telah berhasil melepaskan diri dari alam *nasut*-nya maka sampailah ia pada alam *lahut* sehingga hal-hal yang keluar dari dirinya tidak lain adalah sifat Tuhan itu sendiri. Jadi, dari satu sisi insan kamil merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna sementara di sisi lain merupakan miniatur dari segenap jagad raya. Hal ini sesuai dengan satu hadis Nabi Muhammad SAW:

خلق الله آدم على صورة الرحمن (رواه الدارقطني في فتح الباري)

Al-Jilli murid dari Ibnu ‘Arabi yang mengumpulkan tulisan-tulisan Insan kamil Ibnu ‘Arab membagi insan kamil pada tiga tingkatan; *al-bidayah*, *al-tawasut* dan *a-khitam*. Tingkatan pertama yakni *al-bidayah* merupakan tingkatan dimana insan kamil mulai mampu untuk merealisasikan nama-nama dan sifat-sifat Illahi pada dirinya. Masuk pada tingkatan berikutnya adalah *at-tawasut* yakni tingkatan ketika insan kamil menjadi orbit kehalusan sifat manusia yang terkait dengan realitas kasih Tuhan. Pada tingkatan ini, pengetahuan insan kamil telah meningkat dari pengetahuan biasa menuju hal yang ada di luar materi. Karena pada tahap ini Tuhan telah membuka *hijab* inmateri dari dirinya. Setelah tingkatan tersebut masuklah insan kamil pada tingkatan yang tertinggi yakni *al-khitam*. Pada tingkatan inilah insan kamil telah merealisasikan citra Tuhan secara utuh dan maksimal. Ketika insan kamil telah mencapai tingkatan ini, kejadian-kejadian luar

biasa akan sering terjadi pada dirinya. Akan tetapi, belum ada insan kamil yang dapat mencapai tingkatan ini selain Nabi Adam a.s dan Nabi Muhammad S.A.W.

Perwujudan sempurna dari Insan Kamil baru dapat tercapai ketika manusia mampu mengaktualisasikan potensi sifat ketuhanan yang ada pada dirinya, pada saat itulah manusia kembali pada fitrahnya bersatu dengan Tuhan. Hal ini lah yang menjadikan konsep tauhid (*ittihad*) Ibnu 'Arabi berbeda dengan kebanyakan sufi lainnya. Apabila beberapa sufi lain menjelaskan konsep *ittihadnya* dengan datangnya dzat ilahiyah ke dalam jasmani manusia yang terpilih, Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwasanya sufi yang mencapai *ittihad* adalah ketika ia dapat memaksimalkan potensi sifat ketuhanan dalam dirinya hingga *fana* ' sifat materi dan ke-aku-annya dari dalam dirinya. Hal ini lah yang Ibnu 'Arabi maksudkan sebagai manusia yang sempurna secara wujudnya (Kusuma, 2021).

Selain sempurna dalam wujudnya yang dalam hal ini adalah kembalinya manusia pada wahdaniah-Nya, Insan Kamil adalah manusia yang sempurna pula dalam sisi ilmu pengetahuannya. Ketika manusia telah mencapai tingkatan Insan kamil yang pada saat itu telah *bertajalli* dengan sempurna maka ia kan mengetahui objek ilmu Allah dan telah *kasyaf*. Level epistemologi dan pengetahuan Insan Kamil telah meningkat dari yang hanya mengetahui segala hal yang sifatnya materi kemudian sampai pada inmateri. Jika sifat *As-sa>mi* ' telah dioptimalkan dalam diri Insan Kamil maka ia akan mendengar semuanya; baik benda-benda mati, tumbuhan dan juga hewan-hewan. Pengetahuan Insan Kamil telah mencapai derajat *the one true light* dalam pengalamannya dan visi langsung di luar materi atas pengetahuannya (Nur Hadi Ihsan et al., 2022).

Pembahasan di atas telah menjelaskan bahwa Insan Kamil adalah puncak dari *tajalli* dzat ilahiah yang dapat dicapai oleh seorang hamba dengan gambaran Muhammad sebagai Insan Kamil yang palung sempurna dan paling tinggi derajatnya. Akan tetapi, manusia biasa selain nabi dan rasul ketika ingin mencapai tingkatan Insan Kamil ini perlu melewati beberapa tahapan (*mara>tib*) dan upaya-upaya penyucian jiwa hingga anugerah Insan Kamil Allah berikan kepadanya (Nur Hadi Ihsan et al., 2022).

4. Urgensi Mencapai Insan Kamil di Masa Modern

Manusia sebagai makhluk potensial dapat menjadi wujud yang beragam sesuai dengan pilihan aktualisasi potensinya. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang terakhir memberikannya hakikat dari seluruh makhluk yang telah diciptakan hingga citra *Ilahiyah*. Keberadaan akal sebagai alat untuk berpikir, memilih dan memutuskan menjadikan manusia terbentuk sebagai hakikat pilihannya itu. Jika ia mampu menguasai hawa nafsunya dengan penguatan akal dalam dirinya maka dirinya akan terarahkan kepada kebaikan dan menjadikannya orang yang bertaqwa di hadapan Allah SWT. Begitupun Sebaliknya ketika dirinya dikuasai oleh hawa nafsu dan telah menjadi budak nafsunya maka ia sangat mungkin untuk masuk ke dalam derjat manusia paling rendah bahkan lebih rendah dari pada hewan. Sehingga dengan pilihan pengaktualisasian potensi tersebut, manusia dapat menjadi sebaik-baiknya manusia dapat pula menjadi seburuk-buruknya manusia (Hakiki, 2018).

Pada masa modern saat ini manusia tengah menghadapi suatu krisis keadaan yaitu ketidakseimbangan dalam realitas kehidupan. Era Modern yang dimaksud di sini adalah era saat kesadaran akan kebaruan mulai digaungkan dan menjadi fokus tiap individunya. Dikatakan modern, ketika kekinian menjadi pola kesadarannya dan mempunyai pola pembaruan dalam kehidupannya. Pengaruhnya dari modernisasi ini adalah hancurnya pola-pola lama dengan menyuguhkan pola-pola baru (Nurhayati Ali, 2022).

Kata modern dapat ditelusuri dengan tiga hal yakni segi waktu, yang berhubungan dengan penemuan sains dan teknologi dan segi ideologi. Dalam segi waktu makna modern dikaitkan dengan periodisasi yang merujuk pada Sejarah kebudayaan Barat yang terbagi menjadi 3 periode yakni klasik, pertengahan dan modern. Apabila modern dikaitkan dengan penemuan bidang ilmu pengetahuan maka hal ini ditandai pada penemuan berbagai bidang ilmu seperti ilmu alam, ilmu negara, dan filsafat. Sedangkan apabila dikaitkan dengan segi ideologi hal ini dimulai dari kehadiran tokoh rasionalisme Rene Descartes yang menggunakan mulai meragukan dan mempertanyakan segala produk keilmuan ataupun pemikiran yang diproduksi otoritas gereja ataupun filsuf-filsuf sebelumnya.

Tiga makna modern tersebut membentuk masyarakatnya menjadi pribadi yang rasional, sekuler dan materialistik, disiplin dan memiliki etos kerja tinggi, menghormati kebebasan individu, serta agresif terhadap kemajuan. Proyek mewah modernisme dipandang Nasr sebagai era keterasingan dalam diri sendiri. Salah satu penyebabnya adalah setiap pencapaian manusia memiliki titik ukur mutlak yang tidak bisa diubah. Sebagai contohnya adalah titik keberhasilan seseorang dipotret dari tingkat produktivitasnya. Hal ini menjadikan manusia tak ubahnya seperti mesin yang terus menerus bekerja sehingga manusia berubah menjadi robot gersang akan nilai kehidupan (Nurhayati Ali, 2022).

Krisis ini disebabkan karena keringnya nilai-nilai spiritual Islam pada diri manusia sehingga ia dipusingkan dengan pikirannya sendiri dan semua langkah dan tingkah laku kehidupannya berorientasi pada tujuan duniawi. Semakin kering nilai islam dalam diri manusia bertambah parah lah penyakit hati yang tumbuh dalam hari seseorang yang akan semakin mengejar urusan dunia yang dianggap sebagai sesuatu yang kekal dan abadi (Purnamasari, 2019). Ketidakseimbangan ini terlihat pada manusia di zaman teknologi saat ini mengikis nilai-nilai kemanusiaan dan terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang pada hakikatnya tidak siap untuk menghadapi peradaban modern yang serba cepat. (Muhajarah, 2018) Hilangnya nilai kemanusiaan ini menjadi sebuah ancaman tersendiri pada nilai-nilai spiritual. Modernisme yang mengedepankan rasionalitas menjadikan manusia sangat menghambakan akal nya (*'abdu al-nāẓa'*) dan meyakini bahwa segalanya dapat ditaklukan hanya dengan mengandalkan akal nya saja (Dr. St. Nurhayati Ali, 2023).

Melihat realita tersebut beberapa filsuf salah satunya Seyyed Hossein Nasr menilai bahwasanya modernisme telah gagal dalam proyeksinya yang ingin membawa manusia pada harapan memperbaiki nasib dengan kelimpahan materi, kesempatan untuk mengaktualisasikan diri guna menyelesaikan tantangan dalam hidupnya (Muhajarah, 2018). Akan tetapi, janji yang diberikan oleh modernisme justru membawa manusia kepada sisi kelam yang justru menjerumuskan manusia pada ketidakseimbangan hidup. Ketidakseimbangan yang dialami manusia ini disebabkan karena manusia telah kehilangan orientasi dalam dirinya. Mereka

banyak yang tidak sadar akan visi, misi dan tujuan penciptaan dirinya dan keberadaannya di bumi. Hal ini menjadikan pencarian jati diri dan juga pencapaian kepuasan serta kebahagiaan cenderung didapatkan dengan cara yang salah yang pada mengakibatkan kehampaan diri dan tidak pernah mencapai kepuasan yang berujung pada ketenangan.

Manusia dengan penghambaan pada akal ternyata membuat manusia terpisah dengan Tuhannya. Hal ini mulai terlihat dari rasionalisme Rene Descartes yang menutup berbagai gerbang kearifan yang ada dalam diri manusia. Kearifan manusia seperti kebersamaan, solidaritas sosial, kasih sayang antar sesama berubah menjadi hubungan manusia dengan alam yang bedarah-darah dan tak kenal kompromi, hubungan yang tadinya adalah hubungan yang saling memberi manfaat berubah menjadi eksploitasi. Hal seperti ini akan semakin parah apabila kemajuan yang diharapkan modernisme ditangani oleh orang yang secara mental dan agama belum siap. Kemajuan teknologi yang diharapkan dapat menyejahterakan manusia justru digunakan untuk mencapai tujuan yang destruktif dan mengkhawatirkan (Dr. St. Nurhayati Ali, 2023).

Beberapa kasus penyalahgunaan kemajuan teknologi telah banyak terjadi di sekitar manusia hari ini. Sebagaimana yang terjadi di dunia ekonomi, dengan teknologi manusia telah dimudahkan untuk bertransaksi dengan hanya menggunakan gawai mereka. Aplikasi *mobile banking* telah memudahkan urusan transaksi manusia modern mulai dari pengiriman uang ataupun pembayaran-pembayaran lainnya. Akan tetapi kemudahan ini mulai disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan cara meretas data pribadi sampai melakukan skimming pada data pribadi nasabah yang tentu sangat merugikan. Pada dunia kesehatan juga terjadi, teknologi yang berusaha untuk menekan populasi kehidupan manusia dengan cara KB dengan menggunakan berbagai alat kontrasepsi juga disalahgunakan oleh beberapa pihak. Adanya alat kontrasepsi ini justru digunakan mereka untuk melancarkan perbuatan berhubungan seksual secara bebas tanpa khawatir hamil. Hal yang baru saja terjadi akhir-akhir ini adalah penyalahgunaan teknologi *artificial intelligence* yang digunakan untuk melakukan kejahatan dunia akademik ataupun dunia kreatif.

Kasus-kasus tersebut menjadi salah satu contoh hilangnya nilai spiritual dalam diri manusia dan menjebak mereka dalam lembah pemujaan terhadap dunia materi dan tidak mampu menyelesaikan berbagai permasalahan hidup yang tengah dialaminya. Apabila hal ini terus berkelanjutan, yang terjadi adalah kehampaan dan kekeringan jiwa. Manusia modern gagal menemukan ketenangan batin dan levelnya akan semakin parah apabila orientasi kehidupannya akan materi semakin meningkat (Dr. St. Nurhayati Ali, 2023). Oleh karena itu, manusia modern tetap memerlukan tetap memerlukan nilai-nilai spiritual khususnya nilai Islam dalam dirinya. Pentingnya dan mendesaknya upaya menghadirkan nilai-nilai Islam pada kehidupannya karena kebutuhan hidup manusia yaitu untuk hidup secara bermakna dalam hal ini adalah aktivitas penghambaan kepada Tuhan yang Maha Esa belum sepenuhnya dilakukan oleh manusia modern.

Insan kamil sebagai perwujudan manusia sempurna secara wujud dan pengetahuan sangat perlu untuk dicapai di zaman modern ini. Perwujudan Insan Kamil sebagai pengganti Tuhan yang membersamai Tuhan merawat dan menjaga alam menjadikan hubungan manusia dengan alam adalah hubungan saling memberi manfaat dan bukan eksplotasi yang berakhir pada kerusakan. Usaha untuk mengoptimalkan potensi ilahiyah sehingga lepas semua kematerian dalam dirinya menjadi sebuah keharusan bagi tiap individu manusia. Karena apabila dilihat dari berbagai krisis modernitas saat ini, salah satu penyebabnya adalah melekatnya dunia materi pada tiap individu manusia.

Untuk mencapai martabat insan kamil ini, manusia modern harus mencontoh Nabi Muhammad Saw dengan cara mengikuti ajaran-ajarannya. Hal ini dikarenakan bahwa wujud *tajali* Tuhan yang paling sempurna ada dalam diri Nabi Muhammad SAW. Pencapaian manusia pada martabat insan kamil ini adalah salah satu bentuk dari aktualisasi eksistensi manusia sebagai *khalifah* Allah, sehingga sangat diperlukan untuk dapat memancarkan sifat-sifat ketuhanan yang merupakan akibat dari pantulan cahaya Allah yang dipantulkan kepada dirinya. Ketika manusia dikuasai oleh sifat-sifat ilahiyah yang merupakan pancaran dari *wahdat-alwujud* Tuhan maka segala perilaku yang keluar dari dalam dirinya adalah perilaku yang

baik dan hidupnya berorientasi pada hal-hal yang bersifat inmateri yang sifatnya kekal dan abadi.

Hal yang perlu menjadi catatan di sini adalah pada usaha manusia menuju insan kamil dengan melepaskan semua materi kehidupan dalam dirinya bukan berarti meninggalkan permasalahan-permasalahan duniawi untuk berfokus pada hal di dunia inmateri. Beberapa kesalahpahaman terjadi di tengah manusia modern ketika berbicara tentang pelepasan unsur materi dalam diri manusia yang menjadi penyebab keterbelakangan Islam karena tradisionalitasnya. (Purnamasari, 2019) Hal ini dibantah Seyyed Hossein Nasr dalam filsafat perenialnya, ia menegaskan bahwasanya keterpurukan manusia modern disebabkan hilangnya nilai-nilai tradisional Islam dari dalam diri mereka.

Simpulan

Insan Kamil menurut Ibnu ‘Arabi adalah perwujudan manusia sempurna dari sisi wujud dan pengetahuannya. Sempurna dari sisi wujudnya berarti manusia yang mampu mengaktualisasikan sifat-sifat ilahiyah dari dalam dirinya dan sepenuhnya berperilaku dengan sifat dan nama-nama Tuhan (*al-takhaluq bi akhlaqi Allah*). Ketika usaha ini terus dilakukan sampailah ia pada hati yang suci dan Allah anugerahkan kepada dirinya pengetahuan tertinggi yang merupakan wujud dari pancaran cahaya-Nya.

Urgenitas untuk mencapai dan *ikhthiar* untuk mencapai martabat insan kamil adalah sebuah kebutuhan bagi manusia modern saat ini. Krisis kehampaan dan kekeringan jiwa yang disebabkan menipisnya nilai spiritual Islam dari dalam diri manusia menghadirkan orientasi kehidupan yang hanya sifatnya materi duniawi. Perwujudan sifat Allah dari dalam diri manusia tentu menjadi salah satu solusi dalam menjawab problematika kekeringan jiwa dan ketidakseimbangan hidup yang selama ini dirasakan oleh banyak manusia modern saat ini. Konsep insan kamil yang disampaikan oleh Ibnu ‘Arabi merupakan salah satu nilai dan jalan tasawuf yang menjadi sebuah tradisi penuh akan doktrin-doktrin inmateri, dunia alam semesta dan terapi religius. Jalan ini dapat membawa manusia kepada kebahagiaan yang selama ini

dicarinya karena telah tercapainya ketenangan dan kesempurnaan jiwa yang hampir hilang.

Daftar Pustaka

- 'Arabi, A.-S. A. M. A.-D. I. (2016). *فصوص الحكم*. Dar al-afaq.
- Abd Rasyid, N. (2020). THE CONCEPT OF AL-WIHDATUL WUJUD IBNU ARABI (A Sufistic Philosophical Study). *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 17(1), 72–87. <https://doi.org/10.24239/jsi.v17i1.582.68-83>
- Atabik, A. (2016). Teori Kebenaran Prespektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 253–271.
- Azmi, M. N., & Zulkifli, M. (2018). Manusia, Akal dan Kebahagiaan (Studi Analisis Komparatif antara Al-Qur'an dengan Filsafat Islam). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 127. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.75>
- Dr. St. Nurhayati Ali, M. H. (2023). *Problema Manusia Modern*. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers.
- Hakiki, K. M. (2018). Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(2), 175–186. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>
- Ilyas, R. (2016). Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1), 169–195. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>
- Irawan, H. (2020). Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qolb, dan Nafs) Manusia dalam Pendidikan Islam dan Perkembangannya dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Urust: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 8(1), 17–31.
- Khamid. (2014). Wahdat Al Wujud dan Insan Kamil menurut Ibnu 'Arabi. *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 10(1), 100–108.
- Kulsum, U. (2019). Insan Kamil sebagai Idealitas Muslim. *Tafhim Al-'ilmi, Insan Kamil Sebagai Idenlitas Muslim*, 79–90.
- Kusuma, A. R. (2021). Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 45. <https://doi.org/10.58836/jpma.v12i1.10488>
- Luthfiah, N. (2023). Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07(01), 36–54.

- Mahmud, A. (2014). Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Sulesana*, 9(2), 33–45.
- Muhajarah, K. (2018). Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam. *Al Ta'Dib*, 7(2), 188–204.
- Nur Hadi Ihsan, Fachri Khoerudin, & Amir Reza, A. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 48–65. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>
- Nurhayati Ali. (2022). *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr* (A. D. Haq (ed.); Pertama). Rajawali Press.
- Purnamasari, E. (2019). Psikoterapi dan Tasawuf dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern. *El-Afkar*, 8(2).
- Rahmat Ilyas. (2016). Manusia Sebagai Khalifah dalam Persepektif Isalm. *Mawa'izh*, 1(7), 1–27.
- Rahmatiah, S. (2021). Konsep Manusia Menurut Islam. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 93–116.
- Rofi'ie, A. H. (2013). Wahdat Al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13(2), 131–141. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2406>
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>